

MENYIAPKAN BAHAN AJAR SEKOLAH RAMAH ANAK

¹Hernawaty Damanik, ²Sondang P. Pakpahan

¹FKIP- Universitas Terbuka UPBJJ-UT, Jl. Mayjen, Sungkono No. 9, Malang 65145

²FKIP- Universitas Terbuka UPBJJ-UT Jalan Bromo No. 29, Denai, Medan 20228

E-mail:herna@ut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah bagi mahasiswa Program S1 PGSD di Universitas Terbuka, dengan memasukkan materi hak anak, perlindungan anak, kekerasan terhadap anak, dan sekolah ramah anak. Penelitian ini menghasilkan modul bahan ajar yang diberi nama Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak. Penelitian ini merupakan penelitian multi years yang berlangsung selama dua tahun. Tahun 2014 ini, dilakukan uji coba pembelajaran dan materi bahan ajar Bahan Ajar Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak yang telah ditemukan di tahun pertama, melakukan evaluasi dan revisi terhadap bahan ajar dan model pembelajaran MBSRA yang dikembangkan. Data penelitian hasil belajar dan penilaian mahasiswa terhadap bahan ajar MBSRA dikumpulkan melalui tes dan instrumen. Hasil uji coba menunjukkan bahwa dalam menjawab soal-soal pada bahan ajar MBSRA adalah 90,14 atau nilai A. Sementara itu, hasil penilaian mahasiswa terhadap bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah Ramah diperoleh hasil 94,91% , mahasiswa menilai bahan ajar MBSRA dengan kategori baik sampai dengan sangat baik

Kata kunci: bahan ajar, manajemen berbasis sekolah, sekolah ramah anak.

PREPARING TEACHING TOOLS TO STUDENTS FRIENDLY

ABSTRACT

This study aims to find teaching materials School-Based Management courses by incorporating materials child rights, child protection, child abuse, and child-friendly schools. This research will produce teaching materials module named Child Friendly School Based Management. This study was a multi-year study, which lasted for two years. Year 2014, conducted trials of learning and teaching materials teaching materials Child Friendly School Based Management that have been discovered in the first year, an evaluation and revision of teaching materials and learning model developed MBSRA. Data research and assessment of learning outcomes of students to instructional materials MBSRA collected through tests and instruments. Experimental results show that in answering the questions on teaching materials MBSRA is 90.14 or an A. Meanwhile, the results of student assessment to instructional materials Friendly School Based Management results obtained 94.91% of students rate the teaching materials MBSRA by very good category.

Kata kunci: bahan ajar, manajemen berbasis sekolah, sekolah ramah anak.

PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah selama ini menduduki peringkat kedua setelah kekerasan di rumah yakni sekitar 25% dari semua kasus-kasus kekerasan yg dilaporkan ke KPAI. Sekolah yang seyogianya berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang baik serta tumbuh sehat secara mental-spiritual, ternyata juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap praktek kekerasan, terutama dalam penegakan disiplin. Guru kerap kali menggunakan cara-cara kekerasan dalam mendidik anak dengan dalih disiplin. Untuk itu, diperlukan pendekatan baru, yakni perlu menempuh pendekatan kelembutan, baik untuk menghindari maupun untuk mengurangi tindakan kekerasan terhadap peserta didik.

Saat ini sudah waktunya mempersiapkan mahasiswa program pendidikan guru untuk mengantisipasi perilaku anak (peserta didik) melalui pengembangan Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan *frame* baru yaitu Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak (ManbeSRA). Mata kuliah ini merupakan gabungan konsep Manajemen Berbasis Sekolah dengan Sekolah Ramah Anak. Mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak ini diperuntukkan bagi mahasiswa S1-PGSD di Universitas Terbuka diperbaharui dengan mempertimbangkan konsep-konsep sekolah ramah anak dan konvensi hak anak. Penelitian ini sangat penting bagi upaya membekali mahasiswa PGSD Universitas Terbuka tentang konsep sekolah ramah anak, hak-hak anak sesuai dengan Undang Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Selain itu, di Perguruan Tinggi Kependidikan belum ditemukan bahan ajar tentang Manajemen Sekolah Ramah Anak.

Permasalahan kekerasan di sekolah merupakan permasalahan signifikan yang harus dihadapi dan dicari solusi bersama, baik masyarakat, kepala sekolah, guru, dan orang tua. Sinergitas dimaksud sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas keamanan, kenyamanan, dan keramahan sekolah agar siswa senang belajar di sekolah. Menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan dan keramahan sekolah diperlukan untuk menjadikan tindakan pencegahan serta hukuman atau *prevention and punishment* yang menjadi lebih efektif. Pada dasarnya kekerasan (*violence*) merupakan suatu fenomena kompleks yang terbagi atas beberapa kategori berdasarkan tipe, etiologi, konteks dan kepelikan permasalahannya. Selain itu, indeks kekerasan di sekolah juga tergantung pada bagaimana kekerasan tersebut didefinisikan dan diukur.

Astor dan Benbenishty (2007) mengemukakan bahwa beberapa teori dan hasil penelitian mengindikasikan angka kekerasan siswa di sekolah cenderung merefleksikan angka kriminalitas dan demografi komunitas atau lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sekolah yang berada di dalam konteks komunitas dengan level kriminalitas yang tinggi dan dengan status sosial ekonomi yang rendah seringkali dikorelasikan dengan kecenderungan tingginya angka kekerasan di sekolah jika dibandingkan dengan level kriminalitas yang lebih rendah dan komunitas status sosial-ekonomi yang lebih tinggi. Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan salah secara fisik dan/atau emosional, penganiayaan seksual, penelantaran, atau eksploitasi secara komersial yang mengakibatkan gangguan nyata atau potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak atau

terhadap martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (UNICEF dalam Damanik, 2008). Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di berbagai tempat, seperti di rumah tangga, lingkungan sosial, dan sekolah. Anak usia di bawah 18 tahun perlu dilindungi agar terhindar dari berbagai tindakan kekerasan, baik yang dilaksanakan oleh perorangan maupun kelompok.

Kekerasan sangat dekat dengan kehidupan anak. Sejak usia sangat dini anak-anak sudah dikenalkan pada bentuk-bentuk kekerasan mulai dari yang verbal, fisik, hingga seksual. Pengalaman anak-anak berhadapan dengan kekerasan sangat beraneka ragam baik dari segi bentuk-bentuk kekerasan yang dialami, pelaku kekerasan, tempat kejadian, dan sebab-sebab terjadinya kekerasan. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan yang dialami anak-anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih sering mengalami kekerasan seksual hingga berdampak kehamilan sedangkan anak laki-laki lebih sering mengalami kekerasan fisik hingga berdampak pada kematian (Arna, 2005).

Kekerasan juga dilakukan oleh guru di sekolah-sekolah umum maupun sekolah khusus seperti pesantren. Berbagai bentuk kekerasan fisik seperti di lempar dengan kapur, dan penghapus papan tulis, dipukul tangannya dengan mistar besi panjang, di strap di depan kelas, dan di jemur di lapangan upacara sering dialami oleh anak-anak di sekolah. Penghukuman fisik (*corporal punishment*) masih menjadi alat untuk mendisiplinkan murid di sekolah. Mulai dari disuruh *push up* puluhan kali, lari mengelilingi lapangan upacara, hingga pemukulan. Sekolah juga menjadi ajang praktek kekerasan seksual yang dilakukan oleh murid laki-

laki kepada murid perempuan, demikian pula guru terhadap murid perempuan.

Sekolah seyogianya berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang baik serta tumbuh sehat secara mental-spiritual, akan tetapi sekolah juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap praktek kekerasan, terutama dalam penegakan disiplin. Guru kerap kali menggunakan cara-cara kekerasan dalam mendidik anak dengan dalih disiplin. Guru membentak-bentak murid agar mau duduk manis dan mendengarkan, dan itu dianggap wajar, padahal guru telah melakukan kekerasan emosional. Kekerasan kepada anak sering "dibungkus" dengan alasan budaya. Misalnya, "anak-anak di sini harus dipukul secara fisik agar disiplin."

Dalam pandangan sebagian besar guru, mendidik dengan menggunakan tindak kekerasan dapat mengubah perilaku dan prestasi anak menjadi lebih baik. Padahal, mendidik dengan menggunakan tindak kekerasan, justru merupakan bentuk tindakan yang tidak terdidik. Ini merupakan bukti bahwa banyak guru yang tidak memahami batasan kekerasan terhadap anak. Dalam rangka mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045 para guru perlu dibekali dengan pengetahuan akan pentingnya kenyamanan dan keramahan sekolah. Untuk itu bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah bagi mahasiswa S1 PGSD UT yang merupakan para guru di pendidikan dasar perlu dikembangkan dengan memasukkan materi hak anak, perlindungan anak, kekerasan terhadap anak, dan sekolah ramah anak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan: (a) hasil akhir bahan ajar MBSRA, dan (b) hasil belajar dan penilaian mahasiswa terhadap bahan ajar MBSRA.

Pembelajaran Berbasis Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mahasiswa yang dicerminkan dalam tujuan instruksional khusus dalam bahan ajar. Pengajaran modul disamping meningkatkan kemampuan dan kompetensi, pembelajaran melalui bahan ajar juga menekankan pada keterlibatan mahasiswa secara aktif dan partisipatif, menyediakan waktu yang cukup kepada mereka dan sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing. Berkaitan dengan bahan ajar, Juriaty, dkk (2006) menyebutkan bahan ajar yang ada saat ini umumnya belum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan *stakeholder* dimana lulusan mungkin bekerja (61,17%). Padahal bahan ajar yang digunakan oleh pengajar juga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah yang ada saat ini isi dan cakupan tersebut belum menggambarkan MBS sebagaimana yang diinginkan UNICEF yang sejak tahun 2004 telah mengimplementasikan Program Mendorong Masyarakat Peduli Pendidikan dengan tiga pilar utama, yaitu Manajemen dengan MBS, pembelajaran dengan PAKEM, dan upaya mendorong partisipasi masyarakat dengan PSM. Isi dan cakupan mata kuliah MBS tersebut juga belum memasukkan konsep Sekolah Ramah Anak.

Dalam kaitan dengan model pembelajaran mata kuliah MBS selama ini, para mahasiswa tidak dilibatkan dalam praktek lapangan untuk membuat perencanaan pengembangan sekolah (RPS) sesuai kondisi sekolah yang ada, padahal pelibatan mahasiswa dalam praktek perencanaan pengembangan sekolah sangat berarti bagi

mahasiswa kelak. Sementara itu, Hidayat (2012) telah mencoba melaksanakan model manajemen sekolah berbasis karakter. Beliau menegaskan bahwa implementasi manajemen sekolah berbasis karakter merupakan sebuah pendekatan yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan peserta didik yang berwatak dan berakhlaq.

Dalam seminar nasional membangun sekolah ramah anak yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak (PSGPA) Universitas Negeri Medan, Irsan (2011) telah menegaskan bahwa untuk menghindari berbagai tindakan kekerasan di sekolah diperlukan pola pendidikan yang mentransformasikan hubungan guru dan murid lebih membebaskan, meletakkan konsep pendidikan yang memposisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan, dan membangkitkan kesadaran kritis murid terhadap ketidakadilan. Praktik pendidikan di sekolah sudah saatnya dikelola dengan menggunakan model manajemen sekolah ramah anak (MeSRA), agar tindakan kekerasan terhadap anak dapat dihindari dan potensi mereka dapat dikembangkan secara optimal

Sehubungan dengan pengajaran melalui bahan ajar, Sibuea (2000), Sibuea dan Mulyana (2002), dalam penelitian yang berbeda menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar yang dirancang khusus mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa secara signifikan dan strategi penerapan bahan ajar juga lebih efektif dan efisien dari pada tanpa menggunakan bahan ajar. Secara teoritis dan praktis, pengajaran melalui bahan ajar juga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan dapat digunakan pada kelas yang besar maupun kecil dan bahkan individual. Dibandingkan dengan

pembelajaran konvensional yang cenderung disajikan dalam bentuk kelompok, bahan pelajaran cenderung dalam bentuk ceramah, berorientasi pada dosen dan mengutamakan proses mengajar. Pembelajaran melalui bahan ajar disajikan secara individual, berorientasi pada kegiatan mahasiswa dengan tekanan proses belajar dan mempunyai fleksibilitas yang tinggi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa Nasution (2003); Daryono (2001).

Bahan ajar merupakan suatu perangkat yang harus ada dan dibuat sistematis yang berisi tiga point utama yaitu tujuan, materi, dan evaluasi. Kemudian, menurut Goldschmidt yang dikutip dari Crunkilton (1979) bahan ajar/modul adalah suatu paket serba lengkap (*self-contained*) yang mencakup serangkaian rencana pengalaman-pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu siswa/mahasiswa menguasai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hal senada ditambahkan oleh Hall dan Jones (1976), Nasution (2003) mengatakan bahan ajar adalah seperangkat pengalaman belajar yang serba lengkap yang dimaksudkan untuk memudahkan pencapaian siswa/mahasiswa tentang seperangkat tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran melalui bahan ajar sesungguhnya mempunyai beberapa kelebihan antara lain (1) pengajaran tertuju pada individu sehingga mereka dapat bekerja sendiri dan atau bersama-sama, (2) kualitas pengajaran terjamin karena ada patokan yang telah ditetapkan secara detail, (3) mempunyai relevansi yang sangat tinggi dengan kurikulum, silabus mata pelajaran, dan (4) membuat mahasiswa berpikir kritis, kreatif, menantang, analitik dan berani mengutarakan pendapat mengenai apa yang mereka pahami atau tidak pahami bila bahan ajar tersebut disajikan

melalui model *self-correction* Frinch dan Crunkilton, (1979), Richard (1984), Nasution (2003).

Kekerasan Terhadap Anak

Kasus kekerasan anak di Indonesia sudah masuk kategori darurat nasional, sebab setiap tahun angka kekerasan terhadap sangat tinggi. Menurut Sirait (<http://metrotvnews.com>) dalam tiga tahun terakhir, sejak tahun 2010 hingga 2012, jumlah kasus kekerasan yang dialami anak-anak mencapai 21 juta kasus. Sementara itu, menurut Lubis, berdasarkan hasil catatan Yayasan Pusaka Indonesia (YPI) sepanjang tahun 2012, terdapat 218 anak yang menjadi korban tindak kekerasan, perlakuan yang salah, bahkan tindakan asusila di Sumatera Utara dan kota Medan merupakan daerah tertinggi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak mencapai 72 korban, disusul Kabupaten Deli Serdang 29 korban dan Serdang Bedagai (<http://harianandalas.com>).

Kekerasan di sekolah selama ini menduduki peringkat kedua setelah kekerasan di rumah yakni sekitar 25% dari semua kasus-kasus kekerasan yang dilaporkan ke KPAI selama tahun 2008 dan 2009. Kekerasan terhadap anak di sekolah terjadi karena beberapa sebab. Selain minimnya pengetahuan guru tentang hak-hak anak, juga karena guru yang kurang profesional, miskin metode kreatif sehingga selalu mengambil metode hukuman kekerasan untuk mendisiplinkan siswa. Angka kekerasan terhadap anak di Indonesia dinilai sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Setidaknya 25 juta anak Indonesia pernah mengalami kekerasan. Demikian disampaikan Menteri Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari Gumelar di Jakarta, Jumat (19/3/2010).

Kekerasan di sekolah yang marak terjadi seringkali dibenarkan oleh masyarakat bahkan orang tua dari peserta didik karena tindak kekerasan tersebut merupakan bagian dari proses mendidik anak. Padahal hukuman apapun bentuknya bagi peserta didik, dalam jangka pendek, akan mempengaruhi konsentrasi, persepsi dan perilakunya, hingga tidak tertutup kemungkinan anak menjadi malas belajar atau bahkan sekolah.

Pada akhirnya peserta didik tinggal kelas atau berhenti sekolah. Secara psikologis, hukuman di lembaga pendidikan dapat menyebabkan anak menjadi trauma atau antipati terhadap pendidikan (Syamsuarni, 2004). Kekerasan merupakan operasionalisasi dari pola asuh authoritarian. Pengajar authoritarian berusaha untuk menentukan, mengontrol dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang ditentukan, terutama sekali berdasarkan standar-standar yang absolut mengenai perilaku.

Oleh karena tindakan kekerasan terhadap anak makin meningkat dan situasi kekerasan terhadap anak membutuhkan perhatian serius, maka studi tentang kekerasan terhadap anak dilakukan untuk mengakselerasikan gerakan penghapusan kekerasan terhadap anak (fisik dan non fisik) karena hal itu melanggar hak anak dan mengancam martabat kemanusiaan. Perguruan Tinggi termasuk Universitas Terbuka dapat berpartisipasi untuk mengurangi dan menghindari kekerasan terhadap anak di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dengan cara memasukkan konsep sekolah ramah anak (*child friendly school*).

Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mana selama ini masih dirasa masih kurang, diantaranya dengan membuat program-program antara lain “aku anak sekolah” dan dana bantuan operasional. Program tersebut diharapkan mampu menjunjung kualitas maupun kuantitas pendidikan di Indonesia, akan tetapi karena pengelolaannya masih terpusat dan kaku, program tersebut tidak dapat memberikan dampak positif. Dugaannya adalah masalah manajemen yang belum sesuai. Pada akhirnya, munculah suatu pemikiran atau gagasan baru dalam pengelolaan pendidikan yang memberi kebijakan kepada masing-masing sekolah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan dari pemerintah. Pemikiran inilah yang disebut dengan manajemen berbasis sekolah.

BPPN dan Bank Dunia (1999) dalam Mulyasa, memberi pengertian bahwa MBS merupakan bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan, yang ditandai oleh otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat, dan dalam kerangka kebijakan nasional. Mulyasa (2002) mengemukakan Manajemen Berbasis Sekolah adalah paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam rangka kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian,

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah kebijakan pemerintah yang diberikan masing-masing sekolah untuk mengelola dan mengoptimalkan pendidikan di daerahnya sesuai dengan karakteristik di daerahnya masing-masing dan keikutsertaan masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Manajemen dapat diartikan sebagai administrasi, dan pengelolaan. Di berbagai literatur dalam fungsi pokoknya acap kali keduanya (manajemen dan administrasi) mempunyai fungsi yang sama. Gaffar dalam Mulyasa (2002) menyatakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Mulyasa (2002) memberi penjelasan mengenai istilah manajemen yang menurutnya mempunyai arti yang sama dengan pengelolaan. Jika tidak ada manajemen maka tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Dengan gagasan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tidak akan terwujud secara optimal, maka tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah untuk mengatur segala hal yang berguna dalam pembelajaran dan sesuai dengan tujuan sekolah maupun tujuan pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah melalui fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keseluruhan fungsi manajemen tersebut diarahkan pada kesuksesan pelayanan sekolah seperti pelayanan peserta didik, kurikulum dan pembelajaran, sarana dan prasarana, dan tenaga kependidikan.

Model bangunan pendidikan yang dikemukakan oleh Francis Wahono (2003) dengan menggunakan sistem petani dan metode ayam adalah salah satu alternatif dalam membangun manajemen sekolah ramah anak. Di sisi lain, UNESCO (2001) menegaskan bahwa sekolah

ramah anak (*child friendly school*) menjamin kualitas pendidikan dan pembelajaran yang positif bagi anak. Dengan menggunakan kedua konsep ini, maka sekolah ramah anak difokuskan pada: (1) sikap terhadap siswa, (2) metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan menyenangkan, (3) pengelolaan kelas yang kondusif, (4) lingkungan yang sehat, (5) bebas kekerasan, (6) peran orangtua dan masyarakat, serta (7) langkah-langkah yang diusulkan oleh Rudolf Dreikurs (Taruna, 2007). Dreikurs menawarkan 10 langkah menuju Sekolah Ramah Anak, yaitu: (a) menjadikan guru sebagai pembimbing kelas/mata pelajaran; (b) mengutamakan keramahan/kelembutan suara; (c) memperbanyak ajakan dari pada perintah, (d) menghindari hal-hal yang menekan peserta didik, (e) memberi motivasi dan stimulasi, (f) menjauhkan sikap guru yang ingin "menguasai" siswa diganti dengan membangun keberanian/kepercayaan diri peserta didik; (g) menjauhkan diri dari mencari-cari kesalahan peserta didik, dan mengakui prestasi sekecil apa pun; (h) mengganti kata-kata guru, "Aku yang menentukan, kalian menurut saja apa perintahku", dengan "Saya anjurkan/minta, mari kalian ikut menentukannya juga"; (i) melibatkan peserta didik menyusun peraturan sekolah atau mendaftar perilaku yang baik yang harus ditunjukkan, baik oleh guru maupun peserta didik; dan (j) melibatkan pihak orangtua (*stakeholder* pendidikan) dalam memfasilitasi hal-hal yang bermanfaat kepada sekolah. Singkatnya, manajemen berbasis sekolah ramah anak (MBSRA) merupakan pengelolaan sekolah yang mengintegrasikan konsep sekolah ramah anak. Dengan menerapkan MBSRA diharapkan sekolah bebas dari segala bentuk tindakan kekerasan terhadap anak-anak, baik fisik maupun non fisik, oleh siapa pun.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Universitas Terbuka UPBJJ Medan. Waktu penelitian ini mulai dari bulan April sampai dengan November 2014. Penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan. Ujicoba dilaksanakan terhadap mahasiswa UT UPBJJ Medan, pada tanggal 26 Oktober, 2 November, dan 9 November 2014. Mahasiswa yang dilibatkan dalam uji coba ini berjumlah 30 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah dengan materi hak anak, perlindungan anak, kekerasan terhadap anak, dan sekolah ramah anak. Penelitian ini juga akan menghasilkan hasil belajar mahasiswa dan penilaian mahasiswa UT UPBJJ Medan terhadap bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah dengan konsep Sekolah Ramah Anak (*child friendly school*). Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen penilaian bahan ajar dan evaluasi hasil belajar mahasiswa terhadap MBSRA. Data penilaian mahasiswa dan hasil belajar mereka terhadap bahan ajar MBSRA dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh disajikan baik dalam bentuk tabel dan persentase maupun dalam wujud deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar merupakan komponen isi dalam kurikulum yang harus disajikan kepada mahasiswa. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Model pengembangan diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan

kualitas pencapaian tujuan (Sugiarta, 2007:11). Pengembangan model dapat diartikan sebagai upaya memperluas untuk membawa suatu keadaan atau situasi secara berjenjang kepada situasi yang lebih sempurna atau lebih lengkap maupun keadaan yang lebih baik. Pengembangan disini artinya diarahkan pada suatu program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program yang lebih baik. Pengembangan model baru disusun berdasarkan pengalaman pelaksanaan program yang baru dilaksanakan, kebutuhan individu atau kelompok, dan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan belajar warga belajar.

Bahan ajar MBS ini penting dikembangkan karena berbagai alasan. Mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah di Universitas Terbuka merupakan mata kuliah fokus pada manajemen sekolah yang diperuntukkan bagi mahasiswa calon guru Sekolah Dasar. Mata kuliah MBS ini perlu dikembangkan sebaik mungkin, dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, para mahasiswa perlu dibekali pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak (*child abuse*), pelayanan perlindungan anak dan hak anak (*child right*) sesuai dengan Konvensi PBB. *Kedua*, UNICEF sejak tahun 2004 telah mengimplementasikan program *Creating Learning Communities for Children* (CLCC) atau Program Mendorong Masyarakat Peduli Pendidikan dengan tiga pilar utama, yaitu Manajemen dengan MBS, pembelajaran dengan PAKEM, dan upaya mendorong partisipasi masyarakat dengan PSM. *Ketiga*, sekolah merupakan satu tempat bagi anak-anak untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi kehidupan masa depan, maka sekolah yang tepat bagi mereka adalah konsep sekolah ramah anak (*child friendly school*).

Dalam mengembangkan bahan ajar ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu konteks tempat penyelenggaraan perkuliahan, dan bentuk kegiatan perkuliahan yang akan dilaksanakan. Pertimbangan konteks dilakukan untuk menentukan bentuk kemasan materi ajar seperti dijilid atau tidaknya, dan lain-lain, sedangkan dari segi bentuk kegiatan perkuliahan, tutor perlu mempertimbangkan apakah perkuliahannya konvensional, pendidikan jarak jauh, ataupun kombinasi keduanya. Dalam hal ini adalah pendidikan jarak jauh dan tutorial. Dari tiga macam model pengembangan bahan ajar (Suparman, 2012), maka Pengembangan Bahan Ajar Mandiri adalah model yang dipilih peneliti. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan belajar secara mandiri dari bahan ajar yang telah disusun, tanpa tergantung kepada kehadiran tutor/pengajar.

Metode yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar MBSRA ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut. *Pertama*, mengumpulkan data berupa pendapat atau persepsi guru, mahasiswa, tutor dan kepala sekolah tentang modul MBS yang sudah ada dan konsep sekolah ramah anak. *Kedua*, menyusun rancangan mata kuliah MBSRA. *Ketiga*, menetapkan kerangka isi modul, meliputi: deskripsi singkat materi, materi kegiatan belajar, latihan, rangkuman, tes formatif,

kunci jawaban, dan daftar pustaka. *Keempat*, menyusun draft awal bahan ajar sesuai dengan kerangka isi modul, melakukan finalisasi. *Kelima*, meminta teman sejawat (tutor) untuk menganalisis draft modul yang sudah disusun berdasarkan pertimbangan atau masukan dari tim peneliti. *Keenam*, melakukan revisi terhadap draft modul dengan tim pakar (substansi dan bahasa dan tataletak) – dalam hal ini peneliti meminta masukan dari dua orang pakar yaitu: Prof. Dr. E. Napitupilu, M.Pd., dan Drs. Rustam Pakpahan, MS. *Ketujuh*, melakukan uji coba penggunaan modul terhadap mahasiswa UT dari tgl 26 Oktober sampai 9 November 2014. *Kedelapan*, merancang dan melaksanakan evaluasi bahan ajar/materi ajar. *Kesembilan*, melakukan revisi akhir modul setelah memperoleh penilaian dari mahasiswa dan tim pakar. *Kesepuluh* adalah melakukan diseminasi modul MBSRA dan memperbanyak modul agar dapat digunakan dalam perkuliahan di UT.

Evaluasi Pakar dan Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar MBSRA

Hasil evaluasi tim pakar (substansi, bahasa dan tataletak) terhadap bahan ajar MBSRA yang terdiri Modul 1 – 6, sesuai dengan langkah kesembilan dalam pengembangan modul MBSRA ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Tim Pakar terhadap Modul MBSRA

NO	KOMPONEN	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
<i>KELAYAKAN ISI</i>					
1	Kesesuaian dengan Tujuan			V	
2	Kesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa			V	
3	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar				V

4	Kebenaran substansi materi				V
5	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan				V
6	Kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, sosial			V	
7	Kejelasan tujuan			V	
8	Urutan penyajian				V
9	Pemberian motivasi			V	
10	Interaktivitas (stimulus dan respon)			V	
11	Kelengkapan informasi				V
12	Kejelasan tujuan				V
NO	KOMPONEN	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
<i>KEBAHASAAN</i>					
1	Keterbacaan				V
2	Kejelasan informasi				V
3	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia				V
4	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien				V
<i>KEGRAFISAN</i>					
5	Penggunaan font (jenis dan ukuran)				V
6	Lay out, tata letak			V	
7	Ilustrasi, grafis, gambar, foto			V	
8	Desain tampilan			V	

Dari penilaian tim pakar menunjukkan bahwa bahan ajar MBSRA telah memenuhi kelayakan, dengan memberikan baik dan sangat baik. Sementara itu, penilaian mahasiswa diperoleh hasil sebagai berikut : dari 54 soal yang diujikan kepada 30 mahasiswa diperoleh data bahwa rata-rata 27 orang mahasiswa sudah dapat menjawab soal yang ditanyakan dalam

modul dengan “benar”. Dengan kata lain nilai yang diperoleh mahasiswa adalah 90,14 atau nilai A. Sementara itu, hasil penilaian mahasiswa terhadap bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah Ramah diperoleh hasil 94,91% mahasiswa menilai bahan ajar MBSRA dengan kategori baik sampai dengan

sangat baik (baik: 40,53%; sangat baik 54,38%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

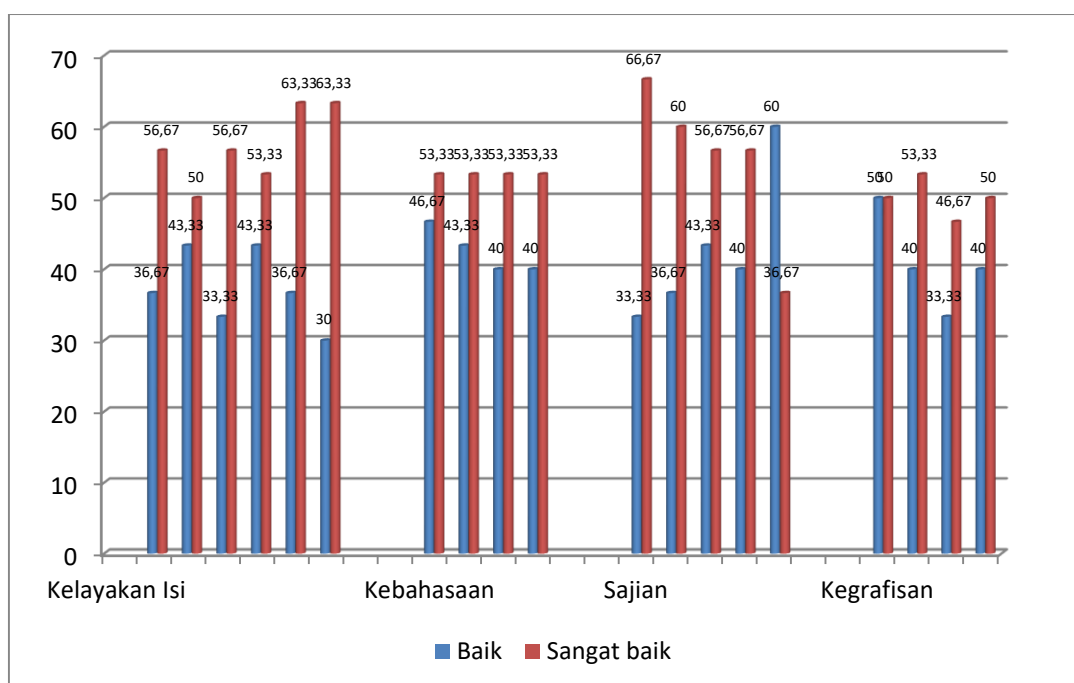
Tabel 2. Hasil Penilaian Mahasiswa Terhadap Modul

NO	KOMPONEN	Cukup	%	Baik	%	Sangat Baik	%
KELAYAKAN ISI							
1	Kesesuaian dengan Tujuan	2	6,67	11	36,67	17	56,67
2	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa	2	6,67	13	43,33	15	50,00
3	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar	3	10,00	10	33,33	17	56,67
4	Kebenaran substansi materi	1	3,33	13	43,33	16	53,33
5	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan	0	0	11	36,67	19	63,33
6	Kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, sosial	2	6,67	9	30,00	19	63,33
KEBAHASAAN							
7	Keterbacaan	0	0	14	46,67	16	53,33
8	Kejelasan informasi	1	3,33	13	43,33	16	53,33
9	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia	1	3,33	12	40,00	16	53,33
10	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien	2	6,7	12	40,00	16	53,33
SAJIAN							
11	Kejelasan tujuan	0	0	10	33,33	20	66,67
12	Urutan penyajian	1	3,33	11	36,67	18	60,00
13	Pemberian motivasi	0	0	13	43,33	17	56,67
14	Interaktivitas (stimulus dan respon)	1	3,33	12	40,00	17	56,67
15	Kelengkapan informasi	1	3,33	18	60,00	11	36,67
KEGRAFISAN							
16	Penggunaan font (jenis dan ukuran)	0	0	15	50,00	15	50,00

17	Lay out, tata letak	2	6,67	12	40,00	16	53,33
18	Ilustrasi, grafis, gambar, foto	6	20,00	10	33,33	14	46,67
19	Desain tampilan	3	10,00	12	40,00	15	50,00
Rata-rata		1,47	4,91	12,15	40,53	16,31	54,38

Berdasarkan tabel 2, hasil penilaian mahasiswa terhadap bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah Ramah diperoleh hasil 94,91% mahasiswa menilai bahan ajar MBSRA dengan kategori baik sampai

dengan sangat baik (baik: 40,53%; sangat baik 54,38%). Selanjutnya, hasil penilaian mahasiswa terhadap bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah Ramah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil penilaian mahasiswa terhadap bahan ajar MBSRA

Setelah bahan ajar MBSRA ini juga diujicobakan kepada 30 orang mahasiswa UT yang sedang mengambil mata kuliah MBS, maka pada uji coba terakhir dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 54 soal yang diujikan kepada 30 mahasiswa diperoleh data bahwa 27 orang mahasiswa sudah memperoleh nilai A dengan rata skor 90,14. sementara 3 orang lagi memperoleh nilai B.

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilaksanakan dengan keberhasilan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka sudah selayaknya modul manajemen berbasis sekolah ramah anak (MBSRA) ini untuk digunakan pada perkuliahan mahasiswa PGSD pada tahun akademik yang akan datang.

KESIMPULAN

Bahan ajar modul Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang digunakan selama ini di Universitas Terbuka sudah dapat dimodifikasi dengan menambahkan bahan ajar yang berkaitan dengan hak anak, tindakan kekerasan terhadap anak, perlindungan anak, dan manajemen sekolah ramah anak. Namun demikian, disarankan agar dalam menggunakan modul revisi MBS menjadi MBSRA ini agar digunakan tutor dengan mempedomani petunjuk penggunaan modul MBSRA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arna, A., 2005. *Analisis Hasil Konsultasi Anak Regional dan Nasional: Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta: YPHA.
- Damanik, S.Z., 2008. *Sekolah Ramah Anak*. Banda Aceh: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak.
- Faqih, M., dkk., 2000. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: REaD Book.
- Faqih, M., 2002. *Anak-Anak Membangun Kesadaran Kritis*. Jakarta: INFID.
- Fisher, S., et.al, 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*, Jakarta, The British Council.
- Galtung, J., 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya, Pustaka Eureka.
- Handoko, T. H., 1995. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Ire, John Th. *Anakmu Bukanlah Anakmu*, www.indonesia.com/poskup/2005/11/09/edisi11pm1.html.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2005. *Refleksi Akhir Tahun 2005: Hentikan Kekerasan Terhadap Anak, Sekarang dan Selamanya*, (Jakarta: Komnas, PA). "Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah Cukup Tinggi", *Waspada*, 2 Januari 2008.
- Prasetyo, E., 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Insist Press
- Syamsuarni, "Hukuman di Sekolah dan Hak Anak Atas Pendidikan", dalam *Kalingga*, Edisi Maret-April 2004 (Medan: PKPA).
- Sihombing, J., 2005. *Kekerasan terhadap Masyarakat Marjinal*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Suparman, A., 2012. *Disain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Taruna, J. T., "Sekolah Ramah Anak", *Kompas*, 29 Nopember 2007.
- Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wahono, F., 2003. "Kekerasan Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Sosial Ekonomi Didaktika", dalam *Gelombang Perlawanan Rakyat: Kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- YPHA, 2006. *Draft Position Paper tentang Kekerasan Anak di Institusi Pendidikan*. Jakarta: YPHA.
- Zainani, R., "Potret Buram Anak Indonesia", *Tempo*, 24 Juli 2007.
- Gharini, P. P. R., "Kekerasan Pada Anak Ditinjau Dari Aspek Medis", *Makalah* disampaikan pada Seminar Online Kharisma ke-3, dengan Tema: Kekerasan Pada Anak: Efek Psikis, Fisik, dan Tinjauan Agama, Dunia Maya, 13-19 September 2004.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, PBB: Angka Kekerasan Anak di Indonesia Tinggi, <http://www.menegpp.go.id/menegpp.php?cat=detail&id=media&dat=495>, diakses 19 Desember 2007.
- Gunawan, D., "Kekerasan di Sekolah: Ruang Eksekusi di Zona Antikekerasan" dalam <http://www.detiknews.com/read/2009/11/17/>, 17 Nopember 2009
- Wedhaswary, Inggried D., "25 Juta Anak Indonesia Alami Kekerasan", <http://nasional.kompas.com/read/2010/03/19/12074218>